ANALISIS KESIAPAN MASYARAKAT DALAM INDUSTRIALISASI DI KABUPATEN BATANG : STUDI KASUS DESA KETANGGAN

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Muhammad Kandik Mushaf

175020100111025

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2021

ANALISIS KESIAPAN MASYRAKAT DALAM INDUSTRIALISASI DI KABUPATEN BATANG : STUDI KASUS DESA KETANGGAN

Muhammad Kandik Mushaf, Ahmad Erani Yustika

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: kandikmushaf216@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ketanggan merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai pusat pembangunan Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 109 tahun 2020. Tujuan dari kebijakan pembangunan Kawasan Industri Terpadu adalah untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun seringkali masyarakat belum siap dalam menerima dan memanfaatkan suatu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemerintah dalam melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan kawasan industri. Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan masyarakat dalam industrialisasi di Kabupaten Batang yang di ukur dalam variabel pengetahuan, sikap, dan respon sebagai proses dalam menghadapi dampak dan peluang yang akan datang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kuantitatif-Kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data primer adalah melalui penyebaran kuisoner dengan skala likert, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dari hasil kuisoner yang telah disebarkan kepada 97 responden masyarakat di Desa Ketanggan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat Desa Ketanggan di kategorikan Siap untuk menerima kebijakaan industrialisasi di wilayahnya. Kesiapan tersebut tergambarkan dalam kesiapan kebijakan yang terlah dirancang oleh masyarakat sebagai bentuk persiapan dalam mengadapi perubahan di wilayahnya. Sedangkan untuk kesiapan pendidikan dan ketrampilan secara keseluruhan tenaga kerja masyarakat Desa Ketanggan terkategori masih benlum siap untuk mendukung adanya industrialisasi, karena rendahnya tingkat lulusan pendidikan dan banyaknya masyarakat yang belum pernah mendapatkan pelatihan serta pengalaman dalam bidang industri. Disisi lain, Kesiapan Proses perubahan struktural yang ada di Desa Ketanggan belum terjadi secara signifikan.

Kata Kunci: *Kebijakan, Perencanaan, Kesiapan Masyarakat*

A. PENDAHULUAN

Industrialisasi merupakan suatu tahapan yang penting untuk negara-negara berkembang dalam meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian. Peranan industrialisasi yang begitu penting dalam perekonomian, membuat setiap negara memberikan perhatian yang besar terhadap kebijakan industrialisasi yang terjadi di negaranya. Dalam era globalisasi ekonomi yang menjadikan setiap negara berlomba lomba untuk meningkatkan sektor industrinya, melalui strategi kebijakan industri yang akan dilakukan dan dapat dijalakankan dengan penempatan sektor industri dalam satu klaster untuk meningkatkan persaingan antar negara (Deperindag, 2005).

Dengan adanya undang-undang nomor 3 tahun 2014, Pemerintah Jawa Tengah merespon dengan membuat kebijakan yang dikemas dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2037. Pembangunan kawasan industri yang terjadi di jawa tengah begitu cepat. Salah satunya Kawasan Industri Kendal, Kawasan Tanjung Mas. Hingga saat ini jawa tengah masih menjadi primadona dalam investasi. Dalam Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 10 Tahun 2017, terdapat 3 rencana pembangunan kawasan industri yang baru, meliputi: Kawasan Industri Brebes, Kawasan Industri Rembang, dan Kawasan Industri Demak. Dalam pengembangannya kawasan industri memiliki beberapa kendala, terutama terkait dengan pembebasan lahan. Permasalahan pembebasan lahan dialami dalam rencana Kawasan Industri Brebes yang begitu sulit (CNN, 2020). Dengan perintah dari Menteri BUMN, pengembangan rencana kawasan industri di Kabupaten Brebes dialihkan prioritasnya ke wilayah Kabupaten Batang yang dinilai lebih siap untuk pengembangan kawasan industri dan tidak perlu adanya pembebasan lahan masyarakat.

Lokasi Pembangunan Kawasan industri tersebut akan dibangun di wilayah Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Kajian kesiapan masyarakat menjadi dasar pertimbangan

sebelum menerapkan suatu program di wilayah yang diharapkan dapat memimalisir permalasahan yang akan terjadi dan memaksimalkan program yang diterapkan berhasil. Karena kesiapan menggambarkan seberapa besar masyarakat dapat bertindak dan berpartisipasi dalam pelaksanaan serta penerapan program pemerintah,. Sedangkan untuk pemerintah, pemerintah bisa membuat atau merencanakan kebijakan yang sesuai dengan kesesuaian tingkat kesiapan masyarakat. sehingga pemerintah dapat menyeselasaikan permasalahan serta meningkatkan potensi yang di miliki oleh daerah tersebut. Jika masyarakat sudah siap maka rakan menimbulkan manfaat dan tujuan program akan tercapai (Edwars, R.W et al, 2006). Kesiapan secara sosial budaya menjadi kunci dalam proses industrialiasi ditengah masyarakat (Kementrian PU, 2011). Selain itu kesiapan masyarakat terkait dengan dunia kerja industri yaitu terkait dengan ketrampilan dan pengetahuan yang berfungsi untuk bertindak secara secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan tugas kehidupan sehari-hari (Marwati .et al, 2007)

Pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi menandakan tingkat potensi sumber daya manusia yang tinggi. Jika ditinjau dari salah satu aspek, terkait dengan dampak indutrialisasi cenderung pada tingkat penyerapan tenaga kerja yang begitu besar di penduduk sekitar. Maka dari itu kesiapan masyarakat di wilayah pembangunan industri di Kabupaten Batang sangat diperlukan. Karena untuk melihat seberapa besar tingkat potensi sumber daya manusia yang berasal dari penduduk sekitar, investor cenderung akan memilih sumber daya manusia yang berkompeten (Ramadhan F. 2015). Tingkat pendidikan masih menjadi tolak ukur terhadap kualitas tenaga kerja yang akan diserap dan menandakan tingkat produktivitas tenaga kerja (Ganie, D. 2017)

Dengan pemaparan diatas, melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Industrialisasi di Kabupaten Batang (Studi Kasus Desa Ketanggan)".**

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses pengembangan kegiatan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada untuk merangsang pertumbuhan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru kepada masayarakat. Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya saling bekerja sama untuk mengelola sumber daya sehingga terciptanya lapangan kerja baru serta mendorong adanya pertumbuhan ekonomi daerah. .

Salah satu ciri dalam pembangunan daerah yakni adanya peningkatan dari sisi produksi. Disisi lain, proses pembangunan juga memperhatikan perubahan dari sisi komposisi produksi, meliputi; perubahan alokasi sumber daya produksi (produtictive resource), perubahan kekayaan dan pendapatan, serta perubahan struktur kelembagaan dalam masyarakat. Selain itu, ciri dari proses pembangunan adalah semakin luasnya kesempatan kerja. Lebih jauh lagi, pembangunan ekonomi seharusnya mewajibkan seluruh elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat mengurangi ketimpangan pendapatan dan meingkatkan daya konsumsi masyarakat.

Menurut Liu D (2020) pembangunan daerah selalu ditujukan untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur ekonomi. Untuk mencapai tujuan ini, perlu untuk memprioritaskan sektor-sektor ekonomi yang dapat mendukung tingkat yang cukup tinggi kemajuan ekonomi dan perubahan dalam struktur ekonomi. Pemerintah daerah harus mampu melihat sektor-sektor yang memiliki kelebihan dan kekurangan di daerahnya.

Teori Pertumbuhan

Teori pertumbuhan ekonomi merupakan teori yang dikembangkan untuk menjelaskan proses kenaikan output perkapita yang terjadi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses ekonomi yang berkembang dari waktu ke waktu. Titik beratnya pada proses perkembangan itu sendiri (Budiono 1992). Kenaikan output perkapita disini menjelaskan dua sisi yang berhubungan yakni, sisi output GDP dan sisi jumlah penduduk. Menurut Ridwan (2016) Pertumbuhan Ekonomi wilayah adalah peningkatan variabel ekonomi dari subsistem wilayah, dengan peningkatan jumlah komoditas yang dapat dihasilkan oleh suatu wilayah.

Dalam teori pertumbuhan endogen mengangap pengetahuan merupakan suatu input penting dalam produksi perekonomian. Pengetahuan akan meningkatkan dalam hal inovasi sains dan teknologi sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berasal dari dalam (Mankiw,2006). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu aspek dari perubahan struktural, disebabkan karena pertumbuhan ekonomi mampu menjelasan adanya pergeseran permintaan serta alokasi sumber daya, sehingga mampu mendorong adanya perubahan teknologi (Chenery ; amir 2007). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dan pergeseran stuktural ekonomi berkembang selaras dengan perubahan

stuktur tenaga kerja.

Teori Perubahan Struktur Ekonomi

Teori perubahan struktural merupakan mekanisme transformasi ekonomi yang semula bersifat subsisten dan mengandalkan pada sektor pertanian, kemudian berganti struktur ekonominya yang sangat didominasi pada sektor industri dan jasa yang bersifat lebih modern (Todaro, 1991).

Teori perubahan strukutal memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang memungkinkan dapat diterapkan oleh negara-negara berkembang dalam mentransformasikan struktur perekonomiannnya dari pola pertanian yang tradisional menuju perekonomian yang lebih modern dengan memiliki sektor industri manufaktur yang lebih beragam dan sektor jasa yang tangguh. Hal tersebut didasarkan pada pandangan Colin Cark, keberhasilan dalam pencapaian tahapan sektor industri tersebut maka suatu negara bisa dianggap dalam tahap industrialisasi.

Pemikiran perubahan struktural dalam konteks pembangunan ekonomi besar dikaitkan dengan Rostow (1960) dan Gerschenkron (1962) dalam Lin J.Y (2012) menyarankan bahwa negara dalam salah satu lima tingkatan perumbuhan ekonomi, meliputi: a) Masyarakat Tradisional; yang dicirikan oleh ekonomi subsisten dengan hasil produksi yang tidak diperdagangkan ataupun tidak dicatat, adaya barter, sektor pertanian tingkat tinggi, dan pertanian padat karya, b) Masyarakat dengan prasyarat untuk tumbuh; di mana ada peningkatan penggunaan modal di bidang pertanian, perkembangan industri pertambangan, dan pertumbuhan tabungan dan investasi; c) Masyarakat dalam mode lepas landas, dengan tingkat investasi dan industrialisasi yang lebih tinggi, akumulasi tabungan, dan penurunan pangsa angkatan kerja pertanian; d) Masyarakat yang bergerak menuju kedewasaan dan di mana penciptaan kekayaan memungkinkan investasi lebih lanjut dalam industri dan pembangunan yang semakin luas, e). konsumsi Tinggi dan dimana industri jasa mendominasi perekonomian

Teori Perencanaan

Perencanaan pembangunan merupakan suatu tahapan awal dalam proses pembangunan. Menurut Abe (2002) Perencanaan Daerah merupakan suatu bentuk perencanaan pembangunan yang di implementasikan atau di jabarkan dari perencanaan pusat. Sedangkan untuk pengertian perencaan pembangunan ekonomi, menurut Arthur W. Lewis (2005) perencaan pembangunan merupakan kumpulan kebijakan dan program pembangunan yang ditujukan untuk merangsang ke sektor-sektor untuk menggunakan sumber daya yang lebih produktif. Hal itu juga hampir sama dengan penjelasan menurut Kuncoro (2004;46) perencanan pembangunan ekonomi daerah merupakan perencanaan yang di peruntukan daerah dan yang ditujukan untuk memperbaiki pemanfaatan sumber daya publik serta meningkatkan kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya swasta yang bertanggung jawab.

Teori Partisipasi

Secara umum partisipasi bisa diartikan pelibatan dan pembambil bagian. Partisipasi sangat berperan penting dalam keberhasilan dari kebijakan. Dalam konteks ekonomi, Partisipasi dikaitkan dengan partisipasi masyarakat sebagai bagian penting.

Dalam Pengertiannya partisipasi masyarakat menurut Isbandi; Mustanir (2017) menjelaskan proses mengindentifikasi permasalahan serta potensi yang ada di masyarakat, pengambilan keputusan terkait pilihan untuk pemecah masalah, pelaksanan dalam upaya pemecahan masalah, dan pelibatan masyarakat dalam proses perubahan. Sedangkan menurut Slamet; Bahua (2018), menjelaskan partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan pelibatan masyarakat dalam pembangunan, pelibatan dalam kegiatan pembangunan dan pelibatan dalam memanfaatkan hasil-hasil dari pembangunan.

Menurut Dewi M (2013) strategi pelaksanaan pertisipasi dicapai dengan cara melibatkan masyarakat dalam pertukaran informasi, penetapan tujuan, pembuatan kebijakan, pendanaan, dan pengoperasian suatu program serta pendistribusian manfaat yang diterima.

Teori Kesiapan

Menurut Slameto (2010) menyatakan bahwa kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuat seseorang akan memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu. Kondisi tersebut meliputi tiga aspek sebagai berikut: (1) Kondisi fisik, emosional dan mental, (2) Motif, Tujuan, serta Kebutuhan-kebutuhan, (3). Pengetahuan Ketrampilan dan pengertian lain. kesiapan merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki kematangan fisik, psikologis, spiritual dan kapabilitas skill (yusnawati, 2007).

Kesiapan masyarakat merupakan kunci dari keberhasilan suatu program yang akan diterapkan. Jika masyarakat belum siap maka akan menimbulkan banyak hambatan yang terjadi dan membuat program tersebut cenderung akan gagal. Menurut Hidayah 2011; Toknok (2015) menjelaskan kesiapan masyarakat merupakan kesiapan psikologis terhadap suatu perubahan yang meliputi pengetahuan, sikap

dan kecenderungan untuk melakukakan sesuatu.

Dalam kesiapan masyarakat tentunya juga menyangkut dalam kesiapan individu itu sendiri, kesiapan individu yang juga merupakan faktor penting untuk melihat bagaimana kesiapan masyarakat secara keseluruhan atas suatu perubahan yang akan terjadi. Menurut Holt et al.,2007 ; Hafstad (2020), kesiapan Individu untuk perubahan merupakan sejauh mana individu dalam mengevaluasi diri sendiri dan masyarakat terhadap perubahan, mengevaluasi kapasitas masyarakatnya serta mengevaluasi manfaat yang dapat diperoleh untuk masyarakat maupun individunya sendiri. Faktor sturkural kesiapan terdiri dari: (a) pengetahuan, (b) Ketrampilan (c) Kemampuan beradaptasi

Dalam kesiapan masyarakat tentunya juga menyangkut dalam kesiapan individu itu sendiri, kesiapan individu yang juga merupakan faktor penting untuk melihat bagaimana kesiapan masyarakat secara keseluruhan atas suatu perubahan yang akan terjadi. Menurut Holt et al.,2007 ; Hafstad (2020), kesiapan Individu untuk perubahan merupakan sejauh mana individu dalam mengevaluasi diri sendiri dan masyarakat terhadap perubahan, mengevaluasi kapasitas masyarakatnya serta mengevaluasi manfaat yang dapat diperoleh untuk masyarakat maupun individunya sendiri. Faktor sturkural kesiapan terdiri dari: (a) pengetahuan, (b) Ketrampilan (c) Kemampuan beradaptasi

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-Kualitatif deskriptif. Pendekatan Kuantitatif merupakan metode yang menitikberatkan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena-fenomena sosial. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan untuk mengindentifikasi kesiapan masyarakat dalam industrialisasi secara mendalam melalui narasumber yang berkepentingan dan terdampak dalam program tersebut, meliputi: Dinas Pemerintahan daerah dan desa, tokoh masyarakat dan masyarakat. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah tingkat kesiapan masyarakat dalam industrialisasi di Kabupaten Batang. Untuk Lokasi penelitian ini berada di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari kuisoner yang disebarkan secara offline dengan kriteria yang sudah di tentukan serta wawancara beberapa pihak yang berkepentingan. Perhitungan hasil kuisone menggunakan metode skala likert yang terdiri dari lima poin yakni sangat siap, siap, cukup siap, tidak siap, dan sangat tidak siap. Adapun tahapan dalam penganalisis data adalah melakukan uji validitas dan uji reabilitas untuk menguji instrument penelitian. Selanjutnya melakukan penjumlahan total skor dan mengkategorikan berdasarkan tingkat kesiapan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Ketanggan

Desa Ketanggan merupakan salah satu dari 15 desa yang ada di Kecamatan Gringsing. Tercacat Berjarak 10 KM sebelah barat dari pusat Kecamatan Gringsing , dan berjarak 25 KM sebelah timur dari Pusat Kabupaten Batang. Akses menuju Desa Ketanggan cukup mudah karena pintu gerbang Desa Ketanggan berada di samping kiri di jalur pantai laut utara. Pola penggunaan tanah di Desa Ketanggan sebagian besar diperuntukan perkebunan negara, yang di kelola PT. Perkebunan Nusantara IX dan juga untuk tanah pertanian sawah atau ladang, sedangkan sisanya untuk tanah pemukiman dan fasilitas lainnya (Buku Profil Desa Ketanggan Tahun 2020). jumlah penduduk Desa ketanggan seluruhnya mencapai 6010 jiwa. Distibusi penduduk antara laki-laki dan perempuan menunjukan penduduk berjenis laki-laki jauh lebih besar yaitu mencapai 3049 jiwa, sedangkan untuk berjenis kelamin perempuan hanya berjumlah 2961 jiwa (Buku Profil Desa Ketanggan Tahun 2020).

Penduduk Desa Ketanggan sebagian besar masyarakatnya memilki tingkat pendidikan yang rendah, terlihat pada banyaknya masyarakat yang berpendidikan terakhirnya Sekolah Dasar (SD) mencapai 2.758 jiwa. Selanjutnya, dalam keurutan yang kedua jenjang pendidikan terkahir yang paling banyak yakni jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 1.101 jiwa. Sedangkan jenjang pendidikan SLTA yakni berjumlah 342 jiwa dan kelompok tamatan paling sedikit bahkan terendah yaitu tamatan dari perguruan tinggi yang hanya mencapai 150 jiwa. Buku Profil Desa Ketanggan Tahun 2020).

Untuk mata pencaharian penduduk Desa Ketanggan memiliki mata pencaharian yang heterogen. akan tetapi, masih banyaknya masyarakat Desa Ketanggan tahun 2020 yang didominasi dengan bermata pencaharian sebagai wiraswasta, petani dan buruh.wilayahnya terdapat pesisir pantai membuat

sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.

Program Kawasan Industri Terpadu di Desa Ketanggan

Program Kawasan Industri Terpadu atau KIT Kabupaten Batang merupakan proyek strategis nasional yang tertuang dalam Pepres. Nomor 109 Tahun 2020 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Penetapan lokasi dalam pembangunan KIT Kabupaten Batang yang terletak di Kecamatan Grising sesuai dengan Peraturan Daerah 13 tahun 2019 tentang RTRW Kabupaten Batang 2019-2039. Pelaksaan proyek strategis Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang sudah dilaksanakan sejak bulan Juni tahun 2020 yang berlokasi di Desa Ketanggan, Kecamatan Gringsing. Total luas lahan yang dikembangakan mencapai 4.300 hektar. Pengembangan kawasan tersebut didasarkan pada konsep The Smart dan Sustainble Industrial Estate.

Dengan penggunaan lahan PT Pekekebunan Nasional IX milik negara sebagai lahan pembangunan Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang. Hal ini memberikan keuntungan pada pihak masyarakat dan pihak investor yaitu pihak masyarakat tidak terganggu karena lahan masyarakat tidak harus di bebaskan atau dijual sedangkan untuk investor dapat menekan biaya investor dalam mendirikan Perusahannya di Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang karena hanya membayar biaya sewa tanpa harus membeli lahan. Dalam Master Plan pembanguan Kawasan Industri Terpadu akan berdampak ke 3 desa dalam penyedian sarana prasarana maupun jalur transportasi, yakni Desa Ketanggan, Desa Kedawung dan Desa Plelen. Proses percepatan pembangunan Kawasan Industri Terpadu Kabupaten Batang direncanakan mampu menampung tenaga kerja sebanyak 300.000 orang. sedangkan pengangguran Terbuka di kabupaten Batang hanya mencapai 28.835 jiwa (Bps kabupaten Batang, 2020).

Kesiapan Masyarakat Terhadap Industrialisasi

Kesiapan masyarakat merupakan kesiapan mental maupun fisik terhadap adanya perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, sehingga masyarakat mampu untuk beradatasi atas perubahan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis Skala likert yang terindekskan terhadap kesiapan masyarakat, dapat diperhatikan melalui hasil data jawaban kuisoner kepada 97 responden dengan 3 variabel (Pengetahuan, Opini, dan Respon) terhadap kondisi kesiapan masyarakat di Desa Ketanggan. Bahwa menunjukkan mayoritas kondisi kesiapan masyarakat adalah “Siap”. Terdapat 58 responden dalam kategori indeks Siap. Kemudian Sepertiga dari responden dikategorikan dalam indeks “Sangat Siap”, Sedangkan untuk Kategori cukup Siap hanya mencapai 6 responden. Untuk kategori indeks Tidak siap dan Sangat Tidak siap ini tidak ada satupun responden yang mempunyainya.

Dari penjelasan diatas, dapat simpulkan bahwa masyarakat Desa Ketanggan telah siap menerima adanya program pembangunan kawasan industri tersebut dengan baik. Penerimanaan tersebut digambarkan melalui kesiapan individu terhadap perubahan terjadi dan akan terjadi yang terjawab melalui jawaban pernyataan yang telah disebar kepada sebagian (sampel) masyarakat Desa Ketanggan.

Untuk mengetahui masing-masing jawaban pernyataan kesiapan individu tersebut didapatkan dari analisa hasil masing-masing variabel Pengetahuan, Sikap dan Respon. Dapat dilihat dari penjelasan dibawah sebagai berikut:

1. Kesiapan Masyarakat sisi pengetahuan

   Kesiapan masyarakat yang diukur dari variabel pengetahuan memberikan informasi, bahwa secara keseluruhan masyarakat Desa Ketanggan memiliki pengetahuan terhadap industrialisasi dalam kategori kesiapan yang “Siap”. Responden yang mempunyai kesiapan yang sangat siap sebanyak 24 orang dan yang cukup siap terdapat 19 respoden. Sedangkan untuk hasil penilaian responden yang Tidak Siap dan Sangat Tidak siap terhitung tidak ada.

   Dalam indikator Wawasan, menunjukan masyarakat Desa Ketanggan mengetahui secara penuh adanya pembangunan kawasan industri terpadu diwilayahya dengan mendapatkan informasi secara langsung, atau mengetahui dari adanya sosialisasi Pemerintah Daerah Kabupaten Batang maupun Pemerintah Desa Ketanggan. Dalam indikator Ketrampilan, dari 97 responden terdapat 47 responden menunjukan indeks penilaian kesiapan ketrampilan, menunjukan kemampuan ketrampilan yang tinggi untuk menjadi tenaga kerja dibidang industri. Disisi lain, Dalam hasil wawancara tersebut dijelaskan jika masyarakat Desa Ketanggan sebagian sudah memiliki terkait ketrampilan dalam bidang industri. Namun sebagian lagi hanya berketrampilan sebagai petani. Dan yang terakhir dalam indikator Pendidikan, menunjukan mempunyai pendidikan yang tinggi atau sesuai dengan kualifikasi yang dibutukan oleh perusahaan yang berada dibidang industri. Respoden yang terindeks dalam kategori siap,

mayoritas pendidkannya yang cukup tinggi yakni SLTA dan Perguruan Tinggi . Sedangkan untuk respoden dalam kategori Tidak Siap dan Sangat Tidak Siap, pendidikannya rendah yakni Tingkat SD dan SMP

2. Kesiapan Masyarakat sisi Sikap

Kesiapan masyarakat yang diukur dari Variabel Sikap memberikan informasi, bahwa secara keseluruhan masyarakat Desa Ketanggan memiliki sikap terhadap industrialisasi dalam kategori kesiapan yang ”Sangat Siap”. Responden yang mempunyai kesiapan yang siap sebanyak 39 orang dan yang cukup siap terdapat 5 respoden. Sedangkan untuk hasil penilaian responden yang Tidak Siap dan Sangat Tidak siap tercacat tidak ada. Hal ini menunjukan masyarakat mampu kemampuan dalam bersikap dari beropini,perspektif dan pola pikir masyarakat terhadap adanya industrialisasi diwilayahnya.

Dalam Indikator Opini, indeks penilaian kesiapan indikator opini menunjukan masyarakat Desa Ketanggan mampu mengetahui adanya menganalisa peluang pekerjaan dimasa depan dan serta mendukung secara penuh dalam pembangunan Kawasan Industri Terpadu di Kabupaten Batang. Untuk Indikator Presepsi, indeks penilaian kesiapan indikator presepsi tiap masyarakat berbeda-beda untuk peluang pekerjaan yang akan didapatkan pada masa mendatang. Dan untuk indikator Pola pikir, menunjukan pola pikir masyarakat Desa Ketanggan sangat baik untuk menghadapi proses industrialisasi yang terjadi diwilayahnya serta mampu untuk beradaptasi atau mengikuti proses industrialisasi melalui pelatihan dan pengembangan yang akan dilaksanakan. Pola pikir lainya yakni mentyiapkan terhadap perubahan atau dampak yang akan terjadi terutama terkait lingkungan dan perekonomian.

3. Kesiapan Masyarakat sisi Respon

Indeks kesiapan masyarakat yang diukur dari Variabel Respon memberikan informasi, Bahwa secara keseluruhan masyarakat Desa ketanggan memiliki respon terhadap industrialisasi dalam kategori kesiapan yang Siap. Responden yang mempunyai kesiapan yang sangat siap sebanyak 26 orang dan yang cukup siap terdapat 15 respoden. sedangkan untuk hasil penilaian responden yang Tidak Siap yaitu sebanyak 6 responden dan kategori Sangat Tidak Siap tercacat tidak ada.

Hal ini menunjukan, bahwa masyarakat sudah bertindak secara langsung dari adanya proses industrialisasi dengan memanfaatkan melalui kegiatan ekonomi maupun tindakan untuk membuat kebijakan bersama terkait tenaga kerja dan kebijakan dampak secara sosial. Implementasi atau tindakan secara lansung yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Ketanggan melalui kegiatan ekonomi, yakni dengan membuka warung makan, membuka kontrankan bagi para tenaga kerja pembangunan kawasan industri, membuka jasa laundry dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara, Peluang-peluang yang di dapatkan telah dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat dan memberikan dampak perekonomian semakin baik dan akan meningkatkan kesejahteraan masyrakat sekitar.

Selain itu, terdapatnya pemberdayaan masyarakat yang dibawahi oleh Badan usaha milik desA cukup berperan aktif dalam partisipasi adanya program industrialisasi seperti; pengawalan mobilitas kendaraan keluar masuk desa dan jasa katering. Tingkat partisipasi masyarakat Desa Ketanggan yang cenderung tinggi menghasilkan akan berdampak peningkatan terhadap pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat untuk kedepannya. Hal ini sejalan dengan penelitian terkait tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata terhadap pengembangan ekonomi lokal yang diteliti oleh (Ratri V. 2017), menjelaskan jika hubungan tingkat partisipasi dan pengembangan ekonomi lokal adalah positif, semakin tinggi tingkat partipasi masyarakat akan semakin meningkatnya ekonomi lokal.

Kesiapan Perubahan Struktur Ekonomi di Desa Ketanggan

Hasil penelitian menunjukan dasar kegiatan perekonomian masyarakat di Desa Ketanggan merupakan kegiatan pertanian. Tercatat sebanyak 1.376 penduduk merupakan petani dan pekebun, catatan tersebut belum ditambah dengan penduduk yang bekerja sebagai buruh dalam pertanian negara yang terdapat diwilayah Desa ketanggan. Besaran luas lahan pertanian (persawahan) yaitu seluas 140,00 Ha dan luas perkebunan 217, 23 Ha. Masyarakat memperoleh pendapatannya dari mengolah lahan sawah/kebun dan memperoleh pendapatannya juga dari hasil buruh dilahan milik PT Perkebunan Nusantara IX.

Dengan adanya pembangunan kawasan industri tentunya akan memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Namun disatu sisi meraka yang dulunya menjadi seorang buruh lahan milik PT.

Perkebunan Nasional IX sebagian harus kehilangan pekerjaannya karena fungsi penggunaan lahan negara bergeser ke arah pembangunan kawasan industri. hal ini menunjukan jika pembangunan kawasan industri memberikan dampak terhadap tenaga kerja serta pola mata pencaharian perekonomian di masyarakat ketanggan. Dampak terhadap tenaga kerja akan mendorong adanya peningkatan jumlah tenaga kerja yang menganggur dibidang pertanian (suplus tenaga kerja pertanian). karena antara lahan yang digarap semakin sedikit dan tenaga kerjanya cenderung lebih banyak.

Model pembanguanan teori ini menitikberatkan pada perpindahan tenaga kerja dari sektor primer menuju ke sektor sekunder (industri) untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi namun pertumbuhan output industri tersebut juga tergantung pada akumulasi modal. Harrod Domar menekankan pentingnya dan peranan akumulasi modal akan menyebabkan peningkatan pendapatan dan menaikkan kapasitas produksi, serta menjelaskan cara untuk menjaga keseimbangan pada tingkat full employment, yaitu dengan memerlukan dana investasi yang cukup besar untuk pertumbuhan ekonomi (Ridwan, 2016). Akumulasi modal ini terlihat dari proses pembangunan kawasan industri terpadu yang diharapkan menarik para investor asing untuk masuk. Serta dengan adanya kawasan tersebut mendorong adanya transfer pengetahuan dan teknologi dari negara maju ke menuju negera Indonesia.

. Pembangunan kawasan industri yang berada di Desa Ketanggan merupakan indikator sebagai adanya Industrialisasi pedesaan. Beberapa bertujuan dalam Industrialisasi pedesaan yakni mengendalikan urbanisasi serat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. sejalan dengan pertanyaan dalam pernelitian, Industrialisasi pedesaan tidak hanya menghilangkan antara daerah pedesaan dan perkotaan namun juga meningkatkan pendapatan perkapita dan standar hidup masayarakat (Sharma, P. 2018).

Jika dikaji lebih lanjut, kesiapan perubahan struktural di Desa Ketanggan tergolong masih rendah, karena pada tahap ini masih dalam masa transisi. selain itu, disebabkan juga oleh belum terdapatnya perusahaan yang beroprasi di kawasan industri Terpadu tersebut. Selanjutnya disebabkan dari potensi sumber daya manusianya yang masih belum mendukung dan perlu untuk diperbaiki kedepannya. Untuk saat ini, Proses perubahan stuktural Desa Ketanggan, yang hanya dapat dilihat dalam proses perkembangan persiapan masyarakatnya dan kebijakan pemeritah desa dalam menyeimbangkan perubahan dari sektor pertanian menuju sektor industri .

Kesiapan Tenaga Kerja Desa Ketanggan

Tenaga kerja merupakan faktor kunci dalam proses pembangunan ekonomi, begitu pun dalam proses industrialisasi. Dalam hal ini, rendah dan tingginya suatu kesiapan tenaga kerja di masyarakat Desa Ketanggan akan memberikan pandangan seberapa potensi sumber daya manusia yang dapat mendukung dengan adanya pembangunan Kawasan Industri Terpadu di Kabupaten Batang.

Untuk kondisi dalam pendidikan tenaga kerja yang ada di Desa ketanggan untuk saat ini masih belum cukup mumpuni untuk mendukung adanya pembangunan kawasan industri sebagai proses industrialisasi. Data yang sudah dihimpun menunjukan menunjukan bahwa mayoritas pendidikan Desa Ketanggan lulusan SMP dan SD, dan sangat sedikit sekali yang lulusan se tinggkat SLTA dan perguruan tinggi. Hal itu terjadi karena tingkat perekonomian yang rendah dan sebagian besar masyarakatnya merupakan petani dan buruh serabutan di PT. Perkebunan Nasional IX. Akibatnya masyarakat tidak mampu untuk menlanjutkan atau membiayai kembali sekolah untuk keluarganya. Dalam hal ini tingkat pendidikan sangat penting sebagai salah satu aspek faktor produksi dalam teori human capital. Sependapat dengan penelitian tingkat pendidikan yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga, hasilnnya faktor pendidikan secara signifikan mempegaruhi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur di pulai sumatera (Buchari, 2016). Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga tingkat penyarapan tenaga kerja.

Namun dari sebagian masyarakatnya yang hanya lulusan SMP, mereka mempunyai ketrampilan dalam bidang industri otomotif dan pengelolahan manufaktur. hal ini dapat menjadi nilai tambah untuk masyarakat dengan adanya pembangunan kawasan industri sehingga dapat berpartisipasi.

Untuk mendukung dan menyusul dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di Desa Ketanggan, pemerintah desa ketanggan melakukan perancangan kebijakan meliputi 3 tahapan. yakni jangka Pendek, Menengah dan Jangka Panjang. Kebijakan tersebut bekerjasama dengan beberapa pihak seperti Dinas pendidikan untuk dalam pendidikannya dan Dinas Ketenagakerjaan Kabupaten Batang sebagai pengembangan ketrampilan masyarakat Desa Ketanggan.

Kebijakan pelatihan lainya dilakukan oleh dinas tenaga kerja Kabupaten Batang yaitu meliputi ; yang pertama dengan merevitalisasi dan kedua melaksanankan program-progam pelatihan industri. program tersebut meliputi: Elektronika, Otomotif, Forklif (alat angkut Berat), dan Manufaktur.

Selanjutnya kebijakan lain oleh Dinas ketenagakerjaan Kabupaten Batang, melakukan integrasi terkait Data Base tenaga kerja dengan pemerintah desa dan dinas-dinas terkait.

Kebijakan-kebijakan yang telah dirancang dan dilakukan terkait dengan sumber daya manusia oleh Pemerintah Kabupaten Batang sejalan dengan pemikirian teori ekonomi stuktural baru.. Ekonomi stuktural baru menyarankan dalam strategi pembangunan harus mencakup tahapan untuk berinvestasi dalam sumber daya manusia yang memfasilitasi adanya peningkatan sektor industri serta mempersiapkan perekonomian untuk memanfaatkan sumber daya manusia sepenuhnya (Lin, J. Y. 2020).

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakan dengan responden masyarakat Desa Ketanggan yang terdampak dalam Program Pembangunan Kawasan Industri Ketanggan (KIT). Mengenai Kesipaan Masyarakat dalam Indsutrialisasi di Kabupaten Batang (studi kasus Desa Ketanggan). Dapat disimpulkan berikut:

a. Tingkat Kesiapan masyarakat Desa Ketanggan ini menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat Desa Ketanggan di kategorikan Siap untuk menerima kebijakaan industrialisasi di wilayahnya. Kesiapan tersebut tergambarkan dalam kesiapan kebijakan yang terlah dirancang oleh masyarakat sebagai bentuk persiapan dalam mengadapi perubahan di wilayahnya.

b. Tingkat Kesiapan respon masyarakat telah mengimplementasikan atau bertindak sesuai dengan peluang atas perubahan yang terjadi meliputi; membuka usaha warung makan, menyewakan rumahnya serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

c. Tingkat kesiapan sikap masyarakat yang di tunjukan sangat mendukung adanya pembangunan kawasan industri serta masyarakat mau berpatisiapasi dalam kebijakan tersebut. Artinya masyakat mampu untuk menerima program pembangunan kawasan industri serta siap beradaptasi atas perubahan stuktur ekonomi desa yang akan datang.

d. Tingkat Kesiapan tenaga kerja keseluruhan masyarakat Desa Ketanggan dalam menghadapi industrialisasi tegolong masih rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat belum banyak yang memiliki ketrampilan pada sektor industri, selain itu tingkat pendidikan masyarakat Desa Ketanggan sangat rendah, masih banyaknya tergolong dalam lususan tingkat SMP dan SD. Namun dalam sikap mereka memeliki motivasi dan kemauan untuk berpartisipasi dalam peningkatan pendidikan dan ketrampilan. Selain itu potensi tenaga kerja berdasarkan umur masyarakat ketanggan menepati usia produktif yang sangat tinggi dan kebijakan yang telah mendukung untuk meningkatkan kualiatas sumber daya manusia.

e. Tingkat Kesiapan Proses perubahan struktural yang ada di Desa Ketanggan belum terjadi secara signifikan, karena pada tahap ini masih dalam masa transisi. Kesiapan hanya dapat dilihat dalam proses perkembangan persiapan masyarakatnya dan kebijakan pemeritah desa dalam menyeimbangkan perubahan dari sektor pertanian menuju sektor industri.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dalam rekomendasi kebijakan

a. Pelatihan dalam bidang industri dipercepat dan diadakannya juga pelatihan dalam komunikasi bahasa asing. Sehingga masayarakat tidak hanya mempunyai ketrampilan yang baik namun juga didukung dari komunikasi bahasa asing yang baik pula.

b. Adanya pelatihan Kewirausahaan, pelatihan tersebut ditujukan untuk masyarakat yang usianya tidak produktif atau masyarakat yang secara fisik tidak mampu lagi masuk kedalam sektor industri serta dilibatkan dalam pemberdayaan desa untuk

c. Adanya Kebijakan dalam bidang pertanian, untuk meningkatkan hasil produksi pertanian terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Sehingga, masyarakat mampu memasarkan hasil produksi di sekitar ketanggan akibat adanya tenaga kerja banyak yang masuk diwilayahnya

d. Adanya kebijakan yang jelas menenai regulasi untuk memprioritas kan penyerapan tenaga kerja masyarakat setempat Desa Ketanggan. Hal ini lakukan agar tenaga kerja masyarakat Desa Ketanggan terserap baik dan yang sesuai dengan kualifikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu, sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

Abe, Alexander,2002,Perencanaan daerah partisipatif, pondok edukasi, Solo

Aboagye, S., & Nketiah-Amponsah, E. (2016). The implication of economic growth, industrialization and urbanization on energy intensity in Sub-Saharan Africa. Journal of Applied Economics & Business Research, 6(4).

Adianty, M.E. and Murdianto, M., 2018. Dampak Industrialisasi Pedesaan terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 2(5), pp.627-638.

Ayuningtias, T. and Murdianto, M., 2017. Dampak Industrialisasi Pedesaan terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Ciherang Pondok, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor. Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM], 1(2), pp.143-156.

Desrita, D. and Jonyanis, J., 2016. Respon Masyarakat terhadap USAha Ekonomi Desa Simpan Pinjam (Ued-sp) Desa Pulau Busuk Jaya Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi (Doctoral dissertation, Riau University).

Deviyanti, D., 2013. Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. Jurnal Administrasi Negara, 1(2), pp.380-394.

Dewi, M.H.U., 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. Jurnal Kawistara, 3(2).

Ganie, D., 2017. Analisis Pengaruh Upah Tingkat Pendidikan Jumlah Penduduk Dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Jurnal Eksekutif, 14(2), pp.332-354.

Hafstad, M., 2020. The Relationship between Multiple Organizational Climates and Individual Readiness for Change (Master's thesis).

Hakim, I.R., 2019. Dampak industrialisasi terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat: Studi deskriptif Desa Mangunarga Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Hakim, M.A., 2016. Industrialisasi di Indonesia: Menuju kemitraan yang islami.

https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200615214126-92-513637/pemindahan pengembangan-kawasan-industri-brebes-masih-dibahas

Kementerian PU Badan Penelitian Dan Pengembangan (Puslitbang Sosial, Ekonomi dan Lingkungan). Executive Summary Kajian Kesiapan Masyarakat Untuk Pembangunan Infrastruktur Pu Bidang Sda, Jalan Dan Jembatan, Dan Permukiman: Kementerian PU: Jakarta; 2011

Ketels C. 2017. Structural Transformation: A competitiveness-based view, Working Paper Series N° 258, African Development Bank, Abidjan, Côte d'Ivoire

Kuncoro, Mudradjad, 2004, Otonomi dan Pembangunan Derah, Jakarta: Erlangga

Kurniati, E., Meidiana, C. and Wicaksono, A.D., 2014. Kajian Kesiapan Masyarakat Terkait Rencana Kegiatan Industri Pertambangan Marmer (Studi Kasus di Kelurahan Oi Fo'o, Kota Bima-NTB). The Indonesian Green Technology Journal, 3(3).

Laily, E.I.A.N. and Imro'atin, E., 2015. Partisipasi Masyarakat dalam perencanaan pembangunan partisipatif. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, 3(2), pp.186-190.

Lewis, W.A. (2005). Development Planning. Routledge the Taylor & Francis Grup. ISBN 0-415-31299-X

Lin, J. Y. 2012. New structural economics: A framework for rethinking development and policy. The World Bank.)

Lintjewas, A.R., 2015. Studi Kesiapan Masyarakat Terhadap Rencana Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Di Kota Bitung. SPASIAL, 2(1), pp.48-54. Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, . Bandung: Alfabeta, Bandung

Liu, D. (2020, January). Analytical Framework of New Structural Economics for Industrial Transformation of Resource-based Cities. In 2019 International Conference on Education Science and Economic Development (ICESED 2019). Atlantis Press.

Mankiw, Gregory N. 2006. Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Ketiga. Jakarta

Mustanir, A., Barisan, B. and Hamid, H., 2017. Participatory Rural Appraisal As The Participatory Planning Method Of Development Planning. In Indonesian Association for Public Administration (IAPA) International Conference Towards Open Government: Finding the Whole Government Approach, edited by Philipus Keban Nanang Haryono, Agie Nugroho Soegiono, Putu Aditya Ferdy Ariawantara (pp. 77-84).

Nurkholis, A. (2018). TEORI PEMBANGUNAN SUMBERDAYA MANUSIA: Human Capital Theory, Human Investment Theory, Human Development Theory, Sustainable Development Theory, People Centered Development Theory

Plested, B.A., Edwards, R.W., & Jumper-Thurman, P. (2006, April). Community Readiness: A handbook for successful change. Fort Collins, CO: Tri-Ethnic Center for Prevention Research.

Possumah, I.M., Golar, G. and Toknok, B., Kesiapan Masyarakat Terhadap Pembangunan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Kilo Poso Pesisir Utara. Jurnal Warta Rimba, 3(2).

Prapti, Karomah. Marwati. Asiatu, Kapti. 2007. Kesiapan Masyarakat Code Untuk Meningkatkan Kecakapan Hidup Dengan Memanfaatkan Limbah Industri Sebagai Cinderamata Khas Yogyakarta: Jurnal Penelitian Kota Jogjakarta: Jogjakarta; 2007: No.2

Rapoport (1997), Indicators for Urban and Regional Planning: The Interplay of Policy and Methods

Rapoport, Amos, 1977, Human Aspects of Urban Form: Towards A ManEnviromentalApproach to Urban Form And Design, Pergamon Press,New York.

Ridwan, R., 2016. Pembangunan EKonomi Regional.

Robiani, B., 2005. Analisis Pengaruh Industrialisasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Selatan. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, 6(1), pp.93-103.

Rosyanti, Neneng Meli .2017. Dampak industrialisasi terhadap kehidupan masyarakat: studi deskriptif Desa Bunihayu Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang.

Sharma, P., 2018. Rural Industrialization: Role of Government Agencies.

Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Suzetta, P., Nasional, M.N.P.P. and BAPPENAS, K., 2007. Perencanaan Pembangunan Indonesia. Indonesian Development Planning']. http://ditpolkom. bappenas. go. id/basedir/Artikel/094.% 20Perencanaan% 20Pembangunan, 20.

Tjokroamidjojo, Bintoro, 1979, Perencanaan Pembangunan, Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. Perindustrian. 15 Januari 2014. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 4. Jakarta.

Utami, F.R., 2019. Penilaian Stakeholder Terhadap Kesiapan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul. Jurnal Tata Kota dan Daerah, 11(2), pp.61-70.

Wirawan, R. and Nurpratiwi, R., 2015. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan daerah. JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 4(2).

_____ .2020.Buku Profil Desa Ketanggan

_____.2020. RPJM Desa Ketanggan. Kec. Gringsing,Kab. Batang 2020-2025